**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI (SELF-ACCEPTANCE) DENGAN HARGA DIRI (SELF ESTEEM) PADA WANITA YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN**

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ACCEPTANCE AND SELF-ESTEEM IN WOMEN WHO EXPERIENCE DATING VIOLENCE**

**Maria Ancelina Abong Ike, M. Wahyu Kuncoro, S.Psi.,M.SI dan Aditya Putra Kurniawan, S.Psi,MSH Counselling**.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Inaikeye@gmail.com](mailto:Inaikeye@gmail.com)

082219752319

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri dan harga diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Subjek dalam penelitian ini adalah 67 orang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian ini **diterima.** Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kolerasi (r) sebesar 0,536 pada signifikan 0,001 (p<0,05). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri. Berdasarkan hasil penelitian sumbangan efektif antara penerimaan diri dan harga diri dapat dilihat melalui R *Square* sebesar 0,287 sehingga diperoleh presentase 28,7%. Hal ini menunjukan bahwa penerimaan diri mempengaruhi harga diri sebesar 28,7%. Hal tesebut berarti bahwa masih terdapat 71,3% pengaruh dari aspek-aspek lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Namun dari hasil penelitian ini terdapat kelemahan yaitu hasil pada penelitian ini tidak bisa digeneralisasi karena kriteria subjek banyak yang tidak sesuai.

***Kata Kunci****: Penerimaan Diri, Harga Diri*

***ABSTRACT***

This study aims to determine the relationship between self-acceptance and self-esteem in women who experience dating violence. Collecting data in this study using a scale of self-acceptance and self-esteem. The data analysis technique used is the Product Moment Correlation of Karl Pearson. The subjects in this study were 67 people. Based on the research that has been done, the results show that the research hypothesis is accepted. This is indicated by the correlation value (r) of 0.536 at a significance of 0.001 (p<0.05). This means that there is a positive relationship between Self-Acceptance and Self-Esteem. Based on the research results, the effective contribution between self-acceptance and self-esteem can be seen through R Square of 0.287 so that the percentage is 28.7%. This shows that self-acceptance affects self-esteem by 28.7%. This means that there are still 71.3% of the influence of other aspects that were not examined by the researcher.

***Keywords:*** *Self-Acceptance, Self-Esteem*

**PENDAHULUAN**

Menurut Wijayanto (2003) menjelaskan pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara mahkluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani ) maupun non-fisik ( pribadi, karakter) yang dibangun atas komitmen ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Ferlita, (2008) mengatakan bahwa hal yang menjadi motif untuk berpacaran adalah tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung dan memilih pasangan hidup, selain itu ada dampak positif dari pacaran yaitu dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu misalnya rajin kuliah, rajin mengerjakan tugas kuliah (Mahasiswa). Pacaran juga memberikan dampak negatif yaitu terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual.

Menurut Woment Healt (2011) (dalam Zandy Putry, 2012) menyatakan kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya. Ditambahkan oleh Mars dan Valdes (2007) (dalam Zandy Putri 2012) mendefenisikan kekerasan dalam pacaran sebagai kekerasan dalam bentuk fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan dalam hubungan pacaran. Serta menurut Zulfah (2007) (dalam Zandy Putry, 2012) menyatakan kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi Ia menambahkan bahwa dalam hubungan pacaran juga terdapat kekerasan secara ekonomi.

Kekerasan dalam pacaran merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Korban kekerasan dalam pacaran ini lebih didominasi oleh kaum perempuan. Menurut Scot dan Staurs (2007) (dalam Yuanita Zandy, 2012) menyatakan bahwa Kekerasan pada perempuan merupakan hasil yang tidak dapat dihindari dari sistem masyarakat patriakal, yang secara langsung memperbolehkan laki-laki untuk mengontrol atau mendominasi pasangannya. Laki- laki mudah melakukan kekerasan terhadap perempuan karena norma budaya yang mendukung keyakinan bahwa kekerasan adalah hal yang disetujui dan dianggap sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal.

Pada masyarakat yang menganut budaya Patriaki meyakini bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan dan perempuan harus dikuasi bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki (Retnowulandari,

2010). Hal ini dapat menimbulkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dan terjadi ketidaksetaraan gender. Hal ini juga dapat membuat laki-laki mudah terjerumus dalam cara pandang yang meremehkan dan sewenang-wenang terhadap perempuan sehingga melakukan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2018 menjelaskan bahwa ada 348.446 kasus kekerasan dialami oleh perempuan. Pengelompokkan jenis kekerasan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kekerasan diranah personal atau privat, kekerasan public atau komunitas, dan kekerasan di ranah Negara atau kekerasan yang dilakukan oleh aparatur Negara. Di ranah personal, kekerasan terhadap istri menduduki peringkat tertinggi yaitu sebanyatk 5.167 dari 9.609 kasus, diikuti kekerasan terhadap anak sebanyak 2.227 kasus, kemudian kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.873 kasus dan sisanya sebanyak 342 adalah kasus kekerasan yang dialami pekerja rumah tangga. Kekerasan dilingkup personal terbilang meningkat setiap tahun, terutama kekerasan terhadap istri yang setiap tahun berada posisi pertama, akan tetapi fakta mengerikan yang kita jumpai ketika melihat data pelaku. Tahun 2018 CATAHU menunjukan bahwa kasus inses adalah kasus yang mencuat dengan jumlah 1.210 dari 2.979 kasus kekerasan seksual dalam lingkup personal. Kekerasan ini notabene dilakukan oleh ayah kandung dengan total 425 kasus dan diikuti oleh paman sebanyak 322 kasus. Mariana Amiruddin Komisioner Komnas Perempuan menyatakan, “kekerasan seksual dengan bentuk inses paling banyak dilaporkan ke LSM dan mungkin tidak mengherankan jika kekerasan di ranah personal dilakukan oleh kekasih, tetapi data juga menunjukan bahwa kekerasan terbentuk inses dilakukan oleh ayah kandung.” Selanjutnya, untuk kekerasan di ranah public atau komunitas tercatat setidaknya ada 3.528 kasus yang dilaporkan yang notabene dilakukan oleh teman dan tetangga kemudian yang terakhir kekerasan di aranh Negara terdapat 247 kasus.

Kekerasan dalam pacaran yang sudah ditangani oleh Rifka Annisa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Angka terbesar yang terdapat pada kasus diatas pada umumnya terjadi pada korban perempuan remaja akhir usia 18-25 tahun. Jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang ditangani Rifka Annisa berkisar puluhan kasus. Kasus semacam ini merupakan fenomena gunung es, dimana yang tidak melapor lebih banyak dibanding yang melapor. Rasa malu karena pelaku adalah pacar sendiri, serta stigma negative terhadap korban seringkali menjadi penyebab korban yang enggan untuk melapor.

Berdasarkan data-data kasus kekerasan di atas terbukti bahwa kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dari tahun ke tahun sering mengalami peningkatan dan penurunan, dan dengan data-data ini kita bisa mengetahui bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dimasyarakat memang benar-benar ada. Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan tentang perlindungan perempuan korban kekerasan harus dipertegaskan lagi.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Luhulima (2000) adalah sebagai berikut: a) Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya. b) kekerasan psikologis, seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, memperlakukan, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak dan lain-lain. c) kekerasan seksual seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, berhubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada dibawah ancaman.

Safitri (2013) mengemukakan dampak dari kekerasan dalam pacaran adalah bisa berdampak pada kesehatan mental atau kejiwaan bagi wanita yang mengalami KDP selain dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan ekonomi. Dari segi kekerasan fisik dapat berdampak luka fisik seperti luka ringan hingga luka berat. Dari segi mental berdampak korban merasa cemas, terlihat selalu murung, prestasi menurun, gangguan pada makan hingga depresi bahkan akan melukai dan menyakiti dirinya sendiri sehingga bertindak nekat untuk bunuh diri. Dari segi seksual bisa berdampak kehamilan yang tidak dinginkan yang akan berujung dengan melakukan tindakan aborsi yang tidak aman.

Menurut DeGenova (2008), Safitri dan Sama’i (2013) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami tindak kekerasan selama berpacaran dapat berdampak pada terganggunya proses pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Individu dapat mengalami konsep diri yang buruk dan merasa harga dirinya rendah. Harga diri yang rendah menjadi salah satu penyebab korban sulit untuk keluar dari siklus kekerasan (Aguilar & Nightingale, 1994). Oleh karena itu, dalam hal ini harga diri yang rendah dapat menjadi faktor penguat bagi individu untuk terus bertahan dalam siklus kekerasan dan disisi lain, sekaligus menjadi akibat ketika individu untuk terus mengalami kekerasan dari pasangan. Perempuan korban kekerasan mayoritas memiliki usia18-25 tahun, dimana usia tersebut muda rentan menjadi korban kekerasan dikarenakan individu tersebut masih kurang dalam pengalaman dan pengetahuan ketika membangun sebuah hubungan (pacaran). Dalam hal ini perempuan korban kekerasan merasa tak berdaya dan lemah sehingga mendorong perempuan tersebut untuk tetap bertahan dalam siklus kekerasan. Posisi perempuan menjadi lemah karena telah menyerahkan keperawanannya sehingga membuat perempuan menjadi minder untuk membangun hubungan baru dengan laki-laki lain. Lebih lanjut perempuan korban kekerasan cenderung diam dan menerima kekerasan yang dilakukan pasangannya karena menganggap sikap tersebut merupakan bentuk kepatuhan terhadap pasangannya. Perempuan korban kekerasan memiliki keyakinan bahwa pasangannya yang melakukan kekerasan berubah pada akhirnya. Mayoritas perempuan korban kekerasan juga kesulitan menemukan solusi atas persoalan yang dihadapinya karena sedikit sekali dukungan yang dimilikinya baik secara social maupun individual (Jurnal Perempuan 2002 ). Individu yang memiliki harga diri yang rendah, akan menampilkan sikap tidak merasa aman, tidak percaya diri, hanya mengikuti apa yang orang lain katakan, dan bersikap negatif pada dirinya. (Guindon, 2010). Rendahnya harga diri pada wanita korban kekerasan dalam pacaran karena ciri khas yang biasanya muncul pada wanita korban KDP hanya berdiam saja ketika kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, dengan alasan bahwa individu sangat mencintai pasangannya. Hal ini didukung dengan wawancara studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada beberapa subjek di bawah in

PD (25Tahun) berkata*,“Sudah sekian lama kami pacaran, akan tetapi baru satu kali kemarin saya kena pukul parah dari dia kak, saya ditampar, ditendang dan caci maki dengan kata-kata kotor, hanya karena saya membalas chat dari mantan saya waktu SMA. Saya merasa sedih dan sakit hati sekali kak, akan tetapi saya hanya mampu diam dan tetap menerima semua yang dia lakukan karena saya sangat mencintai dia dan hubungan kami sudah jauh sekali bahkan kedua orang tua kami juga sudah mengetahuinya, dari peristiwa-peristiwa yang saya alami ini membuat saya tidak focus untuk menyelesaikan tugas-tugas saya bahkan Saya sudah kehilangan semangat untuk melakukan apapun kak”.*

Hal ini didukung oleh wawancara yang pernah dilakuan oleh peneliti pada subjek YIJ (23 Tahun):

*“Seringkali saya dicaci maki, dibentak di depan teman-teman saya bahkan pernah saya kena pukul menggunakan stik drum dan helm di kepala saya, gara-gara masalah sepeleh kak. Saya sangat kecewa sekali dan merasa tidak berarti sekali dimata dia, harga diri saya dinjak-injak, akan tetapi saya tetap bertahan kak dan selalu memaafkan perbuatannya, karena* *saya takut kehilangan dia, dan mengingat diri saya juga sudah tidak sempurna lagi kak,”*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh AM (24 Tahun). Beliau menyatakan bahwa:

“*kalau untuk kdp, saya pernah sekali dilempar menggunakan cermin yang mengakibatkan luka pada kepala saya. Pacar saya tidak memperhatikan saya dan malah pergi meninggalkan saya. Untungnya, waktu itu saya dibantu oleh salah seorang teman saya, dia membawa saya untuk berobat di Rumah Sakit terdekat. Bodohnya, setelah kejadian itu saya masih tetap menerima dia untuk tetap menjadi kekasih saya dikarenakan cinta yang saya tidak tau mengapa. saya menjadi orang yang sangat sensitive dengan masukan teman-teman yang tidak sesuai dengan keinginan saya. saya juga lebih memilih untuk tetap bertahan ketimbang harus memulai hubungan baru dikarenakan saya mengganggap diri saya sebagai orang yang tidak berharga sehingga ketika saya mencoba meninggalkan dia kemudian mencoba membangun hubungan baru saya merasa takut gagal untuk yang kedua kalinya”.*

Hal ini juga didukung oleh AP (21 Tahun). Beliau menyatakan bahwa:

*“kekerasan yang saya dapat itu bukan kekerasan Nonverbal kak, melainkan kekerasan verbal. Dulu waktu pertama kali saya memiliki tubuh yang ideal namun seiring berjalannya waktu tubuh saya menjadi gendut dikarenakan stress dengan tugas akhir. Saya tipe orangnya kalau stress itu suka makan kak jadi saya tidak bisa mengontrol pola makan dan tidur saya juga berantakan. Karena tubuh saya yang gendut saya sering dibuyling oleh pacar saya walaupun bahasanya bercanda tetapi itu menyaktkan kak sehingga hal ini membuat saya merasa bahwa saya tidak sempurna dan merasa kurang percaya diri ketika berjalan bersamannya. Terus karena badan saya sudah tidak ideal membuat dia berpaling mencari wanita lain. Dan yang menyakitkan adalah wanita tersebut adalah sahabat saya. waktu itu, saya depresi kak. TA saya berantakan, saya hampir di dropout (DO), prestasi saya menurun drastis. saya hampir bunuh diri kak. Dan lebih sering menutup diri kak”.*

Dari pernyataan diatas, dilihat bahwa wanita yang mengalami kdp merasa memiliki harga diri yang rendah. Dalam konsep harga diri yang rendah dapat dikaitkan dengan beberapa aspek antaranya seperti aspek kekuasaan, aspek keberartian, aspek kompetensi atau kemampuan dan aspek kebajikan.

Dari aspek ini yang pertama peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial PD. Pada aspek kekuasaan subjek PD kurang memiliki motivasi dalam diri, meskipun terkadang lingkungannya sudah mendukung namun PD tetap saja merasa kurang ketika menjalani aktifitas. Kedua aspek keberartian yang mana subjek PD terkadang merasa dirinya kurang berarti jika sedang bersama orang sekitarnya, ia merasa dirinya kurang dibutuhkan dalam lingkungan tersebut. ketiga, aspek kompotensi yang mana pada aspek ini subjek PD sempat merasa bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Keempat, aspek kebajikan yang mana dalam aspek ini subjek PD tetap mengikuti moral yang berlaku di lingkungannya, namun ada beberapa moral yang ia merasa tidak sejalan dengan dirinya.

Yang kedua aspek ini peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial YIJ. Pada aspek kekuasaan subjek YIJ merasa bahwa ketika beraktivitas ia tidak punya kekuatan dikarenakan memiliki rasa kurang percaya diri ketika sedang bersosialisasi dan memilih untuk diam. Kedua, aspek keberartian yang mana pada aspek ini subjek YIJ merasa bahwa dirinya tidak berarti dikarenakan ia tidak memiliki hubungan yang special dengan orang lain, ia juga merasa tidak memiliki nilai pada dirinya yang dapat ditunjukan kepada orang lain. Ketiga, aspek kompotensi yang mana pada aspek ini subjek YIJ terkadang merasa kesulitan mengerjakan tugas-tugas kuliah yang tidak disukainya. Keempat, aspek kebajikan yang mana pada aspek ini subjek YIJ mengatakan tidak semua moral yang ada dilingkungannya ia ikuti karena tidak sesuai dengan moral yang ia pelajari dari pengelamannya sendiri.

Yang ketiga aspek ini peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial AM. Pada aspek kekuasaan subjek AM merasa bahwa ketika bersosialisasi ia tidak mempunyai kekuatan dikarenakan ia memiliki sifat sensitive terhadap kritikan dan saran dari orang lain. Kedua, aspek keberartian yang mana aspek ini subjek AM merasa bahwa dirinya tidak berharga dan merasa kurang kasih sayang. Ketiga, aspek kompetensi dimana aspek ini subjek AM merasa takut gagal untuk membangun hubungan baru dengan orang lain. keempat, aspek kebajikan dimana pada aspek ini subjek AM sulit terbuka dengan orang sekitarnya karena individu merasa malu ketika harus jujur meceritakan keadaan atau kondisi yang sedang ia alami

Yang keempat aspek ini peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial AP (21 Tahun), pertama,aspek kekuasaan dimana pada aspek ini subjek AP tidak bisa mengontrol pola makan yang baik sehingga pola hidupnya jadi berantakan. kedua, aspek keberartian dimana pada aspek ini subjek AP merasa bahwa dirinya tidak sempurna dan tidak percaya diri. ketiga, aspek kompetensi dimana pada aspek ini subjek AP memiliki prestasi yang buruk dan tidak bisa melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. keempat, aspek kebajikan dimana pada aspek ini subjek AP lebih memilih untuk menutup diri dan tidak mau terbuka dengan orang sekitarnya.

Menurut Coopersmith (1967) mendefenisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Seseorang memiliki harga diri yang tinggi dapat mengapresiasi dirinya dengan baik, memiliki keyakinan diri, berhasil dalam bidang akademik dan dapat menjalin hubungan social. Sedangkan individu dengan taraf harga diri yang rendah akan menunjukan sifat-sifat keputusasaan, membayangkan kegagalan dihinggapi depresi dan merasa tidak menarik dan terisolir dalam pergaulan (Coopersmith, 1967).

Pada dasarnya harga diri merupakan suatu hasil dari bagaimana seseorang individu menilai tentang dirinya (individu tersebut mengevaluasi tantang dirinya), membuat konsep tentang dirinya baik diri yang positif maupun diri yang negative. Berdasarkan hasil dari evaluasi atau refleksi diri, semua tergantung bagaimana refleksi individu atas pengalaman hidup yang dilaluinya, misalnya keberhasilan atau pencapaian dalam bidang tertentu, kesusksesan ataupun kegagalan dalam sebuah hubungan pacaran seperti pengalaman baik dan buruk masing-masing memberikan dampak tersendiri bagi individu tersebut. Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan harga diri yaitu penghargaan atau penghormatan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Penghargaan dari orang lain mencakup prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya (Koeswara, 1986). Dalam hal ini harga diri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kebutuhan seorang individu, setiap individu butuh dihargai. Penghargaan ini bisa didapatkan oleh individu sendiri maupun diberikan oleh lingkungan. Setiap individu terutama perempuan dalam hal ini memiliki kebutuhan untuk merasa berarti bagi diri sendiri maupun orang lain. Keberartian dalam hal ini dilihat dari penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukan oleh orang lain. ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu tersebut termasuk dalam pengertian penerimaan merupakan kebalikan dari penolakan. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, minat, dan menyukai individu apa adanya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti dalam dirinya. Semakin banyak orang menunjukkan rasa kasih sayang maka semakin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik. Akan tetapi ketika perempuan mengalami kebalikan misalnya sering mendapatkan sikap kekerasan dari pasangannya maka perempuan akan memandang dirinya rendah, ia merasa tidak dicintai dan tidak dihargai layaknya sebagai seorang wanita.

Penerimaan diri menjadi satu hal yang penting bagi seorang individu dalam usaha untuk mencapai harga diri positif. Penerimaan diri merupakan sumber bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri. Ketika individu mampu menerima dirinya secara utuh dengan kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki, maka *ideal self* dan *real self* tidak akan dapat terpisahkan (Waney et al.,2020). Penerimaan diri salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima kekurangan atau kelebihan yang ada pada dirinya, yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan.

Kemampuan seorang individu untuk mengapresiasi diri dan menilai diri secara keseluruhan dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang positif (Resty, 2020). Penerimaan diri mempengaruhi harga diri karena untuk memiliki perasaan harga diri yang positif, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Wanita yang mengalami KDP yang menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Resty, (2016) bahwa untuk memiliki harga diri yang positif maka individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Menurut penelitian Rizkiana (2012) mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan memunculkan harga diri yang positif.

Menurut Padmomartono, (2014) Individu akan dikatakan memiliki harga diri yang positif jika individu tersebut masih memiliki keasadaran untuk dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dirinya sendiri dan dapat memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memilki harga diri rendah, maka tidak dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya dan akan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sendiri sehingga tampak lebih baik dengan cara ingin mendapatkan pujian terkait penampilan, prsetasi dan perbuatan yang sudah dilakukan.

Menurut Ryff (1989) menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Menurut Sheerer (1949) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah 1) individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, 2) individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, 3) individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, 4) individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, 5) individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, 6) individu dapat menerima pujian atau celaan, 7) individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya.

Penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan penerimaan diri negatif terjadi jika hanya memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku, maka sedapat mungkin individu harus mempunyai penerimaan diri yang positif (Rakhmat, 2001).

Kubber Rose dan Tom (Rosalia, 2008) mengatakan bahwa sikap penerimaan diri terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Individu yang mampu menerima dirinya, nilai kelebihan dan kekurangan diri secara objektif akan memiliki harga diri yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penerimaan diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dan harga diri terhadap wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran?”

1. **Tujuan dan Mafaat penelitian**
2. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri terhadap wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

1. Manfaat penelitian
2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan psikologi, khususnya psikologi remaja, dan psikologi perempuan, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah mengenai kasus kekerasan dalam pacaran, sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk dapat mengelminasi, serta membuat kebijakan yang dapat melindungi perempuan.

1. Manfaat praktis
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi wanita yang mengalami kdp tentang pentingnya harga diri dan dampaknya jika mereka tidak mampu untuk menerima diri.

**METODE**

## Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjuan pustaka yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka variabel-variabel

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (Y) : Harga Diri
2. Variabel bebas (X) : Penerimaan Diri

## Definisi Operasioanl Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

### Harga Diri

Harga diri menurut coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Skala Harga Diri diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri berdasarkan teori Coopersmith (1967)(dalam Sandha dkk, 2012) yaitu : a) kekuasaan (*power*) , b) keberartian (*significance),* c) kebajikan (*Virtue*),

kemampuan (*Competence)*. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi pula harga diri,.

yang dimiliki seorang wanita yang mengalami KDP dan sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh maka semakin rendah pula harga diri yang dimiliki oleh wanita yang mengalami KDP.

### Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan keadaan individu dengan penghargaan diri yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada pada dirinya. Skala penerimaan diri diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang mempengaruhi penerimaan diri berdasarkan teori Supratiknya (1995) yaitu: a.) pembukaan diri, b.) kesehatan psikologi, c.) penerimaan terhadap orang lain.

## Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah perempuan yang memiliki usia 18-25 tahun yang pernah memiliki hubungan pacaran atau sedang menjalani hubungan pacaran dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, alasan peneliti mengambil Kriteria subjek ini karena subjek tersebut pada umumnya memiliki usia 18-25 tahun yang merupakan masa perkembangan sebagai masa remaja akhir dan dewasa awal yang tidak luput dari berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi dikarenakan adanya hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan (Harlock, 2006). Sejalan dengan Santrock (2002) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dari masa remaja menuju masa dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18-25 tahun, yang ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, dan ingin menjadi individu yang seperti apa, serta ingin memilih gaya hidupnya seperti apa (Santrock 2002).

## Metode pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Modifikasi skala likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala 5 tingkat, modifikasi skala likert ini juga dapat meniadakan kategori jawaban tengah berdasarkan tiga alasan yaitu: kategori skala tersebut memiliki arti ganda, biasanya diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban, dan dapat diartikan netral, setuju atau tidak, tidak setujupun tidak atau bahkan ragu-ragu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Penerimaan Diri dan Skala Harga Diri, masing-masing skala terdiri dari pernyataan-pernyataan yang nantinya akan direspon oleh responeden. Item-item dalam skala merupakan pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat tidak sesuai. Oleh karena itu peneliti menggunakan skala pengukuran dengan rentang skor 1-4 dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor alternatif untuk pertanyaan *favorabel* berkisar antara 1-4, dengan rincian Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3 , Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Sedangkan skor alternatif *unfavorabel* berkisar antara 1-4 dengan rincian Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4.

Skala diuji validitas dan reabilitasnya. Menurut Azwar (2016) Validitas mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Serta suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur saat aitem dapat digunakan dalam penelitian adalah aitem yang mempunyai keofisien vaiditas 0.30 (Azwar 2016). Setelah dilakukan uji validitas, maka dilanjutkan dengan uji reabilitas. Menurut Aswar (2016) Reabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terdapat kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relative yang sama, selama aspek dalam diri subejk yang diukur belum berubah (Azwar 2016).

Daya diskriminasi (daya pembeda) aitem merupakan sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar 2016). Uji daya diskriminasi aitem dilaksanakan dengan menghitung keofisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor itu sendiri, sehingga menghasilkan keofisien korelasi aitem total rix . formula yang digunakan yaitu korelasi product moment. Analisis diatas dilaksanakan dengan bantuan SPSS dan selanjutnya pemilihan aitem berdasarkan pada nilai korelasi aitem total rix yang memiliki minimal daya diskriminasi 0,30 (Azwar 2016).

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Harga Diri dan Skala Penerimaan Diri:

1. **Skala Harga Diri**

Skala disusun penulis berdasarkan aspek yang mempengaruhi Harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967))(dalam Sandha dkk, 2012) yaitu:

1. Kekuasaan (*Power)*

Kekuasaan dalam arti kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.

1. Keberartian ( *Significance)*

Keberartian adalah adanya kepedulian atau afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Keadaan tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian, dan kesuksesan orang lain terhadapnya.

1. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Kebajikan ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral atau etika dan agama.

1. Kemampuan (Competence)

Kemampuan dalam arti kesuksesan yang memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Skala Harga Diri terdiri dari 40 aitem pernyataan dengan rincian 20 pernyataan Favorable dan 20 pernyataan Unfavorable.

Sebelum skala harga diri ini digunakan, perlu dilakukannya uji coba (*tryout)* pada skala terdahulu untuk mengetahui kualitas skala yang digunakan dan diuji. Kualitas skala yang diuji meliputi uji validitas dan uji realbilitas. Menurut Aswar (2016) mengatakan bahwa validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana skala ketepatan dan kecermatan skala yang digunkan dalam mengukur aitem. Indeks daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0.30, tetapi apabila jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,20 (Aswar 2016). Pada penelitian ini, skala Harga Diri menggunakan batas kriteria 0,25.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada 67 responden, maka dari 40 aitem skala harga diri terdapat 14 aitem yang gugur dengan keofisien daya beda bergerak dari 0,020 sampai 0,607 dengan keofisien realibilitas Alpha sebesar 0,683. Setelah digugurkan 14 aitem skala harga diri dengan keofisien Alpha sebesar 0,845. Dengan demikian skala harga diri merupakan pengukuran yang reliable.

1. **Skala Penerimaan Diri**
2. Keterbukaan Diri

Individu yang memiliki keterbukaan diri membiarkan orang lain mengetahui tentang dirinya, termasuk apa yang dirasa dan dipikirkannya. Pembukaan diri ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran perasaan dan reaksi kepada orang lain dan merasa tertarik dalam kegiatan yang bersifat pengungkapan diri.

1. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis individu akan mempengaruhi perasaan positif terhadap dirinya sendiri seperti bahagia, memandang dirinya mampu, disenangi orang lain, diterima orang lain. Menerima diri juga membantu individu untuk berkembang dan tumbuh secara psikologis.

1. Penerimaan terhadap orang lain

Individu yang menerima diri memiliki penerimaan terhadap orang lain. penerimaan terhadap orang lain ditandai dengan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan siap menerima peran orang lain.

Skala Penerimaan Diri terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan rincian 15 pernyataan *Favorable* dan 15 pernyataan *Unfavorable*.

Sebelum skala penerimaan diri ini digunakan, perlu dilakukannya uji coba (*tryout)* pada skala terdahulu untuk mengetahui kualitas skala yang digunakan dan diuji. Kualitas skala yang diuji meliputi uji validitas dan uji realbilitas. Menurut Aswar (2016) mengatakan bahwa validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana skala ketepatan dan kecermatan skala yang digunkan dalam mengukur aitem. Indeks daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0.30, tetapi apabila jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,20 (Aswar 2016). Pada penelitian ini, skala penerimaan Diri menggunakan batas kriteria 0,20.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada 67 responden, maka dari 40 aitem skala harga diri terdapat 13 aitem yang gugur dengan keofisien daya beda bergerak dari 0,009 sampai 0,483 dengan keofisien realibilitas Alpha sebesar 0,683. Setelah digugurkan 14 aitem skala harga diri dengan keofisien Alpha sebesar 0,774. Dengan demikian skala penerimaan diri merupakan pengukuran yang reliable.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi atau hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung (Azwar, 2016). Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel tesebut yaitu variabel penerimaan diri dan variabel Harga Diri. Analasis data menggunakan program SPSS (*Statistics Package for Social Science)*.

## F. Prosedur Pelaksanaan

Sebelum penelitian berbagai tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap persiapan, tahap uji Try out, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data. Pada tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah membuat skala dari variabel bebas dan variable tergantung, menentukan subjek yang akan diteliti dan alat ukur yang akan digunakan pada saat penelitian. Selanjutnya melakukan uji coba (*tryout*) dengan menggunakan data dari hasil penelitian, Setelah uji coba, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Setelah tahap pelaksanaan selesai, dilanjutkan dengan tahap pengolahan data statistic terhadap data yang telah diperoleh.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

### Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang diperoleh dari skala Harga Diri dan skala Penerimaan Diriakan digunakan sebagai dasar pengajuan hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan skor emperik. Skor hipotetik dan skor emperik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata (*Mean*). Berdasarkan hasil analisis skala Harga Diri diperoleh dari data hipotetik dengan skor minimum sebesar 1 x 26 = 26 dan skor maksimal sebesar 4 x 26 = 104, rerata hipotetik sebesar (104 + 26) : 2 = 65, dan standar deviasi sebesar (104 – 26) : 6 = 13. Sedangkan hasil dari data emperik yaitu skor minimum 57, dan skor maksimum 96, rerata emperik 77.33 dan standar deviasi 8.227. Hasil analisis skala Penerimaan Diri diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu 1 x 17 = 17 dan skor maksimal 4 x 17 = 68, rerata hipotetik (68+ 17) : 2 = 42.5 dan standar deviasi (68 – 17) : 6 = 8,5. Sedangkan hasil analisis dari data emperik yaitu skor minimum 36 dan skor maksimum 61, rerata emperik 49.37dan standar deviasi 5.741.

### Katogorisasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan pengkategorian pada dua skala penelitian yaitu skala penerimaan diri dan skala harga diri. Menurut Aswar (2015), kategori data digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum yang diukur. Peneliti melakukan kategorisasi pada skala Penerimaan Diri dan skala Harga Diri berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Hasil kategorisasi skala Harga diri menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategorisasi tinggi sebanyak 6 orang (9%), subjek dengan kategorisasi sedang sebanyak 61 orang (91%) dan subjek dengan Kategorisasi rendah sebanyak 0 orang (0%).

Hasil kategorisasi skala penerimaan diri menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor rendah sebanyak 0 orang (0%), subjek dengan kategorisasi sedang sebanyak 41 orang (61%) dan subjek dengan kategorisasi tinggi sebanyak 26 orang (39%).

### Hasil Analisis Data

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah apabila p > 0,05, maka sebaran data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila p < 0,05 maka sebaran data berdistribusi tidak normal ( Hadi 2000). Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *one sample klomogorov-smirnov* *test.*

Berdasarkan table 10 di atas, menunjukkan bahwa data Harga Diri dengan nilai KS-Z sebesar 0,025 dan nilai p 0,028 (p > 0,05) maka variable Harga diri berdistribusi normal dan pada variable Penerimaan Diri menunjukkan nilai sebesar KS-Z 0,178 dan p 0,117 (p > 0.05) maka variable Penerimaan Diri berdistribusi normal.

1. **Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable bebas dan variable tergantung memiliki hubungan linear atau tidak. Perubahan variable bebas akan cenderung diikuti oleh variable tergantung apabila memiliki nilai p > 0,05 maka hubungan kedua variable dikatakan linear, sebaliknya jika p < 0,05 maka hubungan kedua variable dikatakan tidak linear (Hadi 2000). Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai p 0,557 (p > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variable Penerimaan Diri dan variable Harga Diri.

### Uji Hipotesis

Setelah melakukan Uji Normalitas dan Uji Linearitas maka langkah selanjutnya dilakukan Uji Hipotesis. Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kedua variable maka akan digunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hipotesis akan diterima apabila nilai p < 0,05 dan jika p > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil hipotesis menunjukan bahwa hubungan antara variable Penerimaan Diri dan variable Harga Diri memiliki nilai keofisien ( r ) sebesar 0,536 dan nilai signifikan (p) sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri, sehingga semakin tinggi Penerimaan Diri akan semakin tinggi pula Harga Diri.

1. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada wanita yang mengalami Kekerasan dalam Pacaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian ini **diterima.** Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kolerasi ( r ) sebesar 0,536 pada signifikan 0,001 (p<0,05). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri yang positif yakni semakin tinggi Penerimaan Diri maka akan semakin tinggi pula Harga Dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah Penerimaan Diri maka semakin rendah pula harga dirinya.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri, yang artinya penerimaan diri dapat mempengaruhi harga diri. Hal ini sesuai dengan Stuart (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempegaruhi harga diri adalah penerimaan diri. Dalam hal ini wanita yang mengalami KDP akan memiliki penerimaan diri yang baik sehingga dapat membuat wanita korban KDP tersebut memiliki harga diri yang tinggi. Dari sini dapat diketahui bahwa penerimaan diri pada wanita mengalami KDP penting untuk menumbuhkan harga dirinya. Memiliki harga diri yang tinggi akan membuat individu tersebut menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam menjalani hari-harinya. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2012) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang baik terbentuk karena adanya pemahaman tentang harga diri dan juga mengenali kekurangan dan kelebihan diri.

Penerimaan diri merupakan satu variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap variable harga diri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini (2013) (dalam Rizka Quinta, Dahlia,2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara penerimaan diri dan harga diri. Dimana semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diri seseorang atau semakin rendah penerimaan dirinya maka harga dirinya semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian sumbangan efektif antara penerimaan diri dan harga diri dapat dilihat melalui R *Square* sebesar 0,287 sehingga diperoleh presentase 287%. Hal ini menunjukan bahwa penerimaan diri mempengaruhi harga diri sebesar 28,7%. Hal tesebut berarti bahwa masih terdapat 71,3% pengaruh dari aspek-aspek lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Aspek penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterbukaan terhadap orang lain, kesehatan psikologi dan penerimaan terhadap orang lain (Supratiknya, 1995). Ketiga aspek penerimaan diri tersebut dapat mempengaruhi individu memiliki harga diri yang tinggi maupun rendah. Tinggi rendahnya harga diri dapat diketahui melalui sikap individu dalam menghadapi keadaan yang ada (Setyawan, 2015).

Berdasarkan pengelompokkan kategorisasi pada variabel Harga Diri didapatkan 6 subjek (9%) memiliki tingkat harga dirinya tinggi, sebanyak 61 subjek (91%) memiliki tingkat harga diri yang sedang dan sebanyak 0 subjek (0%) yang memilki harga diri yang rendah. Hampir sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat harga diri yang sedang yaitu sebanyak 61 subjek (91%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki tingkat harga diri yang baik. Artinya bahwa apabila wanita yang sering mengalami kekerasan dalam pacaran mampu menerima keadaan dirinya maka wanita tersebut akan merasakan harga diri yang tinggi ketika menghadapi keadaan yang tidak diharapkan. Begitupun sebaliknya, jika wanita yang korban kdp tidak mampu menerima dirinya maka wanita tersebut akan merasakan harga diri yang rendah. Sejalan dengan pendapat Papilia dan Feldman (2014) yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki rasa percaya diri, serta mampu menerima dirinya maka harga dirinya akan meningkat, sedangkan pada seseorang yang menilai buruk dirinya sendiri tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga akan memiliki harga diri yang rendah.

Sedangkan berdasarkan pengelompokkan kategorisasi penerimaan diri dalam penelitian ini diperoleh 26 subjek (39%) memiliki tingkat penerimaan dirinya yang tinggi, 41 subjek (61%) memiliki penerimaan diri yang sedang dan 0 subjek (0%) memiliki tingkat penerimaan dirinya yang rendah. Berdasarkan kategori penerimaan diri pada penelitian ini mayoritas subjek memiliki tingkat penerimaan dirinya yang sedang yaitu sebanyak 41 subjek (61%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki penerimaan diri yang baik dan memiliki keyakinan untuk menjadi lebih dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang, (Berger, 1952)

Berdasarkan hasil kategorisasi antara variable harga diri dengan penerimaan diri sama-sama memiliki tingkat kategorisasi sedang yang artinya wanita korban kdp memiliki penerimaan diri yang baik sehingga dapat membahagiakan dirinya, menerima segala kelebihan dan kekurangan pada dirinya dan dapat menganggap dirinya berharga sehingga dapat meningkatkan harga dirinya (Sudirman, 2016). Pembentukan harga diri pada individu sangat penting sehingga segala sesuatu yang terkait dengan penerimaan dirinya akan membantu apakah harga diri terbentuk tinggi atau rendah. Kekerasan dalam pacaran yang dialami menjadi salah satu factor dimana individu akan sulit untuk menerima kenyataan tersebut sehingga akan mempengaruhi kehidupan socialnya dan pembentukan harga dirinya. Individu mampu menerima dirinya, menilai kelebihan dan kekurangan diri secara objektif akan memiliki harga diri yang baik (Puspita, 2008).

Wanita yang mengalami KDP yang menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Shultz (dalam Resty, 2016) bahwa untuk memiliki harga diri yang positif maka individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Lebih lanjut penelitian Rizkiana (2012) mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan memunculkan harga diri yang postif .

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara Penerimaan Diri dan Harga Diri pada wanita yang mengalami Kekerasan dalam pacaran. Dimana semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki wanita korban kekerasan maka semakin tinggi pula harga dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki wanita korban kekerasan maka semakin rendah pula harga dirinya

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas menunjukkan bahwa penerimaan diri dan harga diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran keduanya sama-sama memiliki tingkat kategorisasi sedang, dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa wanita korban kekerasan dalam pacaran memiliki penerimaan diri yang baik dan memiliki keyakinan untuk menjadi lebih baik dan tidak menyerah serta mampu menerima keadaan dirinya maka wanita tersebut akan merasakan harga diri yang tinggi ketika menghadapi keadaan yang tidak diharapkan.

**Daftar Pustaka**

Anguilar. R.J., & Nightingale, N.N (1994*). The Impact Of Spesific Battering Experiences On The Self Estemm Of Abused Woman*. *Journal. Of Family Vionece*.

Anindyati, M., & Karima, C.M. (2004). *Peran Harga Diri Terhadap Assersivitas Remaja Penyalagunaan Narkoba.* Di Tempat-Tempat Rehalibilitas Penyalagunaan Narkoba. Jurnal Psikologi.

Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Carson, S. H., & Langer, EJ. (2006). Mindfullnes and Self-Acceptance*. Journal Of Rational-Emotive & Cognitive Therapy*. Vol. 2, No. 1, Spring 2006.

Catahu 2018. *Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan*. Di akses dari <http://himaep.feb.unair.ac.id/thinking-out-cloud/161-toc-toxic-relationship-between-love-and-economic-loss.html>.

Cecilia, L. D. (2017*). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecendrungan Narastik Pada Siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang Menggunakan Jejaringan Sosial Instagram*. *Jurnal Psikohumanika*.

Chamberlian, J. M. & Haaga, D. A. F. (2001). Unconditional Selfacceptance And Psychological Healt. *Journal Of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy.*

Coopersmith. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisko: W.H. Freeman and company.

Coopersmith. (1981). *The antecedents of self esteem*. San Fransisko: W.H. Freeman and company.

Feist, J., & Feist, G. j. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika, 31

Ferlita, Gracia (2008). *Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran (penelitian pada mahasiswa Universitas pada mahasiswa regular esa unggul yang memiliki pacara*) Jurnal Psikologi, 6,10-11

Ghufron, N.M. (2010*). Teori- Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-ruz Media Group.

Guindon, M. H (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*: Issues and Interventions. *New* York, NY: Taylor & Francis.

Hawknis, DJ., Oesterle., & Hill, K.G (2004). *Suksesfulll Young Adult Development*. Washington, DC: Peter L Benson and Peter C. Scales Instate.

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi* *Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga*.*

Hurlock, E. B.. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Jurnal Perempuan (2002). *Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan.* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Koeswara, E. (1996). *Teori-Teori Kepribadian*. Penerbit PT. ERESCO.

Komisi Nasional Perempuan. (2018) Lembaran *Fakta Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan. diakses dari <http://www.jurnal-perempuan.org/warta-feminis/pelucuran-catahu-2018-tergerusnya-ruang-aman-perempuan-dalam-pusaran-politik-populisme>.

Luhulima. S (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasab Terhadap Perempuan Dan Alternatif Pemecahan.* Jakarta: PT. Alumni.

Maidartati, Hayati, S., & Aisyah, R. (2018). Gambaran Harga Diri Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental Usia 7-12 Tahun BSI. *Jurnal Keperawatan.*

Monks. 2004. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada Unversitas Press.

Murray, jill. 2006. But Love Him*; Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Pacaran*. Alih Bahasa: Yuda, S. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Oktaviani, M. A. (2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram*. Jurnal Psikoberneo.

Padmomartono, S. (2014). *Konseling Remaja.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Poerwandari, E. K (2008*) Penguatan Psikologi Untuk Menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.

Powell, J. (1992). Sepuluh Laku Hidup Bahagia. Yogyakarta. Kanisius.

Puspita, R. D. (2008). *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang.* Skripsi.1-14

Putri, Zandy. 2012. “*Hubungan antara kekerasan dalam masa pacaran dan self esteem pada perempuan dewasa muda*”. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia

Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Derharja Rosdakarya

Resty, Gharnish Tiara. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah Yogyakarta. Gharnish Tiara Resty, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* (Ed. 1) *Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Yogyakarta: Unversitas Negeri Yogyakarta.

Retnowulandari, Wahyuni, 2010. *Buadaya Hukum Partriaki Versus Feminis*: dalam Penegakan Hukum Dipersidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jurnal Hukum*.

Riff, C.D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology.*

Rifka Annisa. *Data Kasus kekerasan dalam pacaran*. diakses dari [RIFKA ANNISA WCC (@rifkaannisa\_wcc) • Instagram photos and videos](https://www.instagram.com/p/CB7YNzlhzE0/)

Rizka Quinta, Dahlia (2019) Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri pada Pengemis Di Kota Banda Aceh. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi Unsyiah.*

Rizkiana, Ulfa (2012). Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukimia. *Fakultas Psikologi*. Bekasi Utara: Universitas Gunadarma.

Rosalia, Diyah. P. (2008). *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Skrpsi (Tidak diterbitkan). Semarang Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata.

Santrock, J.W. (2002), Life Span *Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, penerjemah: Chusairi dan Damanik).*Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2005). Adolescence Perkembangan Remaja. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.

Setyawan, N. F. (2015). Hubungan antara Harga Diri Dengan Kinerja Pada Perawat Rumah Sakit PKU Muhamadiyah Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora,* 6 (1), 34-54.

Sheerer, E. T. (1949). An Analysis Of The Relationship Between Acceptance Of And Respect For Self And Acceptance Of and Respect For Others In Ten counselling Cases. Journal Of Counselting Physchology.

Stuart, G. W. (2013). *Princeples and pratice of Psyhiatric Nursing*. (10th). St. Louis:Mosby.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung

Supratiknya, D. A. (1995). Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tjahyono, S. (2005). Meningkatkan Harga Diri. Jakarta: Artikel Harian Kompas Terbitan 23 September 2005.

Waney. N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness dan penerimaan diri pada remaja di era digital. *Jurnal imiah Psikologi*

Wijiyanto, Lip. Campus Fres Chicken Yogyakarta: cv. Qalam

Winda Ayu Saftri, Drs. Sma’I M.Kes. 2013. *Dampak Kekerasan dalam Pacaran*. Universitas Jember. Kalimantan.